

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini disajikan uraian (1) deskripsi teori, (2) penelitian terdahulu, dan (3) kerangka berpikir. Ketiga uraian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Sanjaya, 2008: 99). Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakekatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, strategi disusun untuk tujuan tertentu.

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*strategos*” (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang berarti “*generalship*” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan (George Steiner, *Strategic Planning*, 1979, Free Press).

Michael Porter dalam artikelnya yang berjudul *Competitive Strategy dalam Harvard Business Review* (1996), menyatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai yang unik. Adapun ahli yang menegaskan strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas yang penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja yang memuaskan (sesuai target). Menurut MacDonald (1968:514) mendefinisikan strategi sebagai suatu seni untuk melaksanakan sesuatu secara baik atau terampil. Strategi adalah sebuah istilah populer dalam psikologi kognitif, yang berarti prosedur mental yang terbentuk tatanan tahapan yang memerlukan alokasi berupa upaya yang bersifat kognitif dan selalu dipengaruhi oleh pilihan kognitif atau pilihan kebiasaan belajar siswa (Muhibbin, 1999:50). Sementara Nana Sudjana (1988) mengatakan bahwa strategi merupakan taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat

memengaruhi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Selaras dengan pendapat tersebut, Ahmadi dan Joko (2005:11) mengemukakan bahwa strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, jika dihubungkan strategi dengan kegiatan belajar mengajar maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua (1989) strategi mempunyai beberapa arti, antara lain: a) ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai. b) ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau dalam kondisi yang menguntungkan. c) rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. d) tempat yang baik menurut siasat perang. Sementara menurut Atmosudirjo strategi merupakan perencanaan, langkah, dan rangkaian untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

b. Pengertian pembelajaran

Menurut Hamzah & Nurdin (2011: 11) pembelajaran merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Pelaksanaan kegiatan belajar dapat dilakukan dengan guru ataupun tanpa guru, belajar juga dapat dilakukan secara mandiri ataupun dilakukan bersama dengan teman sejawat. Kegiatan belajar juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Menurut Afifah Karimatunisa (2020: 26) pengertian pembelajaran dalam arti sempit merupakan suatu proses belajar mengajar untuk memahami suatu hal dengan tujuan agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran juga dapat diartikan secara luas yaitu sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan siswa di lingkungan sekolah. Selaras dengan pendapat tersebut, Dimiyati & Mudjiono (2009:71) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan guru

secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar.

Darsono (2001:24) Secara umum mendefinisikan pengertian pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku, maka pengertian pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik. Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung di mana-mana, misalnya di lingkungan keluarga, di sekolah dan di masyarakat. Belajar dan pembelajaran di sekolah sifatnya formal. Semua komponen dalam proses pembelajaran direncanakan secara sistematis. Komponen guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Jadi, seorang guru dituntut mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang profesional dalam membelajarkan peserta didik-peserta didiknya.

Dari berbagai pendapat ahli di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses kegiatan guru dengan siswa yang terkonsep secara jelas dan di dalamnya terdapat bentuk kegiatan yang interaktif dan komunikatif antara guru dan siswa.

c. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana, metode, atau suatu kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang dilakukan oleh guru dan siswa yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien (Sanjaya, 2016: 131). Menurut Darmyansyah (2010:76) strategi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pembelajaran. Strategi pembelajaran terkait dengan bagaimana materi yang harus disampaikan disiapkan terlebih dahulu, metode pembelajaran apa yang sesuai dengan materi tersebut, dan bagaimana bentuk evaluasi dari materi yang sudah disiapkan.

Strategi pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pola kegiatan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual, sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekitar serta tujuan khusus pembelajaran yang dirumuskan. Gerlach & Ely (1980: 43) mengatakan bahwa perlu adanya kaitan antara strategi pembelajaran dengan tujuan

pembelajaran, agar diperoleh langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”(J. R. David, 1976). Demikian juga halnya dalam proses pembelajaran, untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai secara optimal.

Secara khusus pembelajaran menurut teori Behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Agar terjadi hubungan stimulus dan respons (tingkah laku yang diinginkan) perlu latihan dan setiap latihan yang berhasil harus diberi hadiah dan atau *reinforcement* (penguatan). Sedangkan menurut Gestalt pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa, sehingga peserta didik lebih mudah mengorganisirnya (mengaturnya) menjadi suatu gestalt (pola bermakna). Bantuan guru diperlukan untuk mengaktualkan potensi mengorganisir yang terdapat dalam diri peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan oleh guru dalam menumbuh dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dengan cara menyusun perencanaan, penguasaan bahan, pengelolaan kelas, menggunakan metode dan media yang variatif, memberikan nilai secara objektif pada siswa. Strategi merupakan seperangkat rencana yang digunakan oleh guru untuk mempengaruhi dan pendayaagunaan kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh peserta didik guna meningkatkan efektifitas dan efisiensi di dalam pengajaran secara menyeluruh. Menurut Hamalik (2016:201) mengatakan bahwa strategi pengajaran adalah keseluruhan metode dan prosedur yang menitikberatkan pada kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara menurut Syaiful dan Aswan (2006:5) secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Djamarah dan Zain (1997:5), menyatakan ada empat strategi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut, diantaranya: a) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan, b) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, c) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya, dan d) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik untuk penyempurnaan pembelajaran.

Dengan demikian strategi pembelajaran pada dasarnya adalah tindakan nyata dari guru atau praktik guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan cara tertentu, yang dinilai lebih baik dan efisien. Maka dalam pembelajaran seorang guru harus membuat suatu rencana atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan. Strategi harus dilaksanakan dan diterjemahkan menjadi kebijakan, prosedur, dan peraturan tertentu yang akan menjadi pedoman membuat rencana dan membuat keputusan.

2. Teori yang Melandasi Strategi Pembelajaran

Crowl, Kaminsky, dan Podell (1997) mengemukakan tiga pendekatan yang mendasari pengembangan strategi pembelajaran. *Pertama*, Advance Organizers dari Ausubel yang merupakan pernyataan pengantar yang membantu siswa mempersiapkan kegiatan belajar baru dan menunjukkan hubungan antara apa yang akan dipelajari dengan konsep atau ide yang lebih luas. *Kedua*, Discovery learning dari Burner yang menyarankan pembelajaran dimulai dari penyajian masalah dari guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki dan menentukan pemecahannya. *Ketiga*, peristiwa-peristiwa belajar dari Gagne.

a. Belajar Bermakna dari Ausubel

Ausubel (1977) menyarankan penggunaan interaksi aktif antara guru dengan siswa yang disebut belajar verbal yang bermakna atau disingkat belajar bermakna pembelajaran ini menekankan pada ekspositori dengan cara guru

menyajikan materi secara eksplisit dan terorganisasi. Dalam pembelajaran ini, siswa menerima serangkaian ide yang disajikan guru dengan cara yang efisien.

Model Ausubel ini mengedepankan penalaran deduktif yang mengharuskan siswa pertama-tama mempelajari prinsip-prinsip, kemudian belajar mengenal hal-hal khusus dari prinsip-prinsip tersebut. Pendekatan ini mengansumsikan bahwa seseorang belajar dengan baik apabila memahami konsep-konsep umum, maju secara deduktif dari aturan-aturan atau prinsip-prinsip sampai pada contoh-contoh. Pembelajaran bermakna dari Ausubel menitikberatkan interaksi verbal yang dinamis antara guru dengan siswa. Guru memulai dengan suatu *advance organizer* (pemandu awal), kemudian ke bagian-bagian pembelajaran, selanjutnya mengembangkan serangkaian langkah yang digunakan guru untuk mengajar dengan ekspositori.

b. Advance Organizer

Guru menggunakan *advance organizer* untuk mengaktifkan skemata siswa (eksistensi pemahaman siswa), untuk mengetahui apa yang telah dikenal siswa, dan untuk membantunya mengenal relevansi pengetahuan yang telah dimiliki. Advance organizer memperkenalkan pengetahuan baru secara umum yang dapat digunakan siswa sebagai kerangka untuk memahami isi informasi baru secara terperinci. Anda dapat menggunakan advance organizer untuk mengajar bidang studi apa pun.

c. Discovery Learning dari Bruner

Teori belajar penemuan (*discovery*) dari Bruner mengasumsikan bahwa belajar paling baik apabila siswa menemukan sendiri informasi dan konsep-konsep. Dalam belajar penemuan, siswa menggunakan penalaran induktif untuk mendapatkan prinsip-prinsip, contoh-contoh. Misalnya, guru menjelaskan kepada siswa tentang penemuan sinar lampu pijar, kamera, dan CD, serta perbandingan antara invention dengan *discovery* (misalnya, listrik, nuklir, dan gravitasi). Siswa, kemudian menjabarkan sendiri apakah yang dimaksud dengan invention dan bagaimana perbedaannya dengan *discovery*. Dalam belajar penemuan, siswa “menemukan” konsep dasar atau prinsip-prinsip dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendemonstrasikan konsep tersebut. Bruner yakin bahwa siswa “memiliki” pengetahuan apabila

menemukan sendiri dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, yang memotivasinya untuk belajar.

d. Peristiwa-peristiwa Belajar menurut Gagne

Gagne (dalam Gagne & Driscoll, 1988) mengembangkan suatu model berdasarkan teori pemrosesan informasi yang memandang pembelajaran dari segi 9 urutan peristiwa sebagai berikut.

- 1) Menarik perhatian siswa
- 2) Mengemukakan tujuan pembelajaran
- 3) Memunculkan pengetahuan awal
- 4) Menyajikan bahan stimulasi
- 5) Membimbing belajar
- 6) Menerima respons siswa
- 7) Memberikan balikan
- 8) Menilai unjuk kerja
- 9) Meningkatkan retensi dan transfer

3. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

a. Strategi Deduktif-Induktif

Guru yang menggunakan strategi pembelajaran deduktif memulai pembelajaran dengan prinsip yang diketahui keprinsip yang tidak diketahui. Sementara dengan strategi pembelajaran induktif, pembelajaran dimulai dari prinsip-prinsip yang tidak diketahui ke prinsip-prinsip yang diketahui.

b. Model pembelajaran konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan salah satu perkembangan model pembelajaran mutakhir yang mengedepankan aktivitas peserta didik dalam setiap interaksi edukatif untuk dapat melakukan eksplorasi dan menemukan pengetahuannya sendiri. Konstruktivisme menganggap bahwa semua peserta didik memiliki gagasan atau pengetahuan tentang lingkungan dan peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan atau pengetahuan ini seringkali naif atau juga miskonsepsi (Khairudin, 2007: 197).

Diantara ciri yang dapat ditemukan dalam model pembelajaran konstruktivisme ini adalah peserta didik tidak diindoktrinasi dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru, melainkan mereka menemukan dan mengeksplorasi pengetahuan tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui dan pelajari sendiri.

Selain ciri tersebut dalam perspektif konstruktivisme, proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas harus menekankan empat komponen kunci yaitu: 1) Peserta didik membangun pemahamannya sendiri dari hasil belajarnya bukan karena disampaikan (diajarkan). 2) Pelajaran baru sangat tergantung pada pelajarannya sebelumnya. 3) Belajar dapat ditingkatkan dengan interaksi sosial. 4) Penugasan-penugasan dalam belajar dapat meningkatkan kebermaknaan proses pembelajaran. Beberapa bentuk belajar yang sesuai dengan filosofis konstruktivisme antara lain diskusi (yang menyediakan kesempatan agar semua peserta didik mau mengungkapkan gagasan), pengujian hasil penelitian sederhana, demonstrasi, peragaan prosedur ilmiah dan kegiatan praktis lain yang memberi peluang peserta didik untuk mempertajam gagasannya (Shaleh, 2004: 219-220).

c. Model Contextual Teaching and Learning (CTL)

CTL adalah merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran dengan CTL akan memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung beberapa materi yang telah dipelajarinya. Pembelajaran CTL mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan motivasi kepada mereka untuk rajin dan senantiasa belajar.

Penerapan CTL ini guru tidak hanya menyampaikan materi belaka yang berupa hafalan tetapi juga bagaimana mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

d. Model Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik (Shaleh, 2005: 12). Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum dan aspek pembelajaran. Strategi pembelajaran tematik lebih mengutamakan pengalaman belajar peserta didik, yakni melalui belajar yang menyenangkan tanpa tekanan dan ketakutan, tetapi tetap bermakna bagi peserta didik. Dalam menanamkan konsep atau pengetahuan dan keterampilan, peserta didik tidak harus diberi latihan hafalan berulang-ulang (drill), tetapi peserta didik belajar melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami.

Beberapa sisi positif yang berkaitan dengan materi pelajaran dari penggunaan pendekatan pembelajaran tematik ini adalah: *pertama*, materi pelajaran menjadi dekat dengan kehidupan anak sehingga anak dengan mudah memahami dan melakukannya. *Kedua*, peserta didik juga dengan mudah dapat mengaitkan hubungan antara materi pelajaran yang satu dengan materi pelajaran yang lain. *Ketiga*, dengan bekerja kelompok peserta didik dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. *Keempat*, pembelajaran tematik dapat mengakomodir jenis kecerdasan peserta didik. *Kelima*, guru dapat dengan mudah melaksanakan belajar peserta didik aktif sebagai metode pembelajaran.

4. Konsep Dasar Strategi pembelajaran

Menurut Newman dan Logan dalam Makmun (2003:133) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, diantaranya 1) mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi hasil (out put) dan sasaran (target) yang harus dicapai dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya, 2) mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (basic way) yang paling efektif untuk mencapai sasaran, 3) mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (steps) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran, dan 4) mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (criteria) dan patokan ukuran

(standart) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha. Makmun (2003:135) juga menambahkan jika diaplikasikan dalam konteks pembelajaran, unsur dalam strategi tersebut adalah sebagai berikut.

a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.

Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku bagaimana yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan itu. Di sini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan pembelajaran. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Memilih sistem pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.

Memilih cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda, akan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda dan bahkan mungkin bertentangan bila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

c. Memilih prosedur, metode dan tehnik pembelajaran

Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan tehnik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. Metode atau tehnik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, berbeda dengan cara atau metode supaya anak didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Untuk ini guru membutuhkan variasi dalam penggunaan tehnik penyajian supaya kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan.

d. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar lain. Apa yang harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai murid yang berhasil dapat dilihat dari berbagai segi. Dapat dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru, perilaku sehari-hari di sekolah, hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinan, prestasi olah raga, keterampilan dan sebagainya atau dilihat dan berbagai aspek.

Keempat dasar strategi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh antara dasar yang satu dengan dasar yang lain saling menopang dan tidak bisa dipisahkan. Selanjutnya mengutip pemikiran J.R David dalam Senjaya (2008:23) yang menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dengan kata lain, strategi merupakan “ a plan of operation achieving something” sedangkan metode adalah “a way in achieving something” (Senjaya, 2008:24). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

5. Strategi Guru dalam Mengoptimalkan Aktivitas Belajar

Strategi dalam mengoptimalkan aktivitas belajar terdapat beberapa macam strategi. Misalnya dengan melakukan pemanasan di dalam kelas selama kurang lebih 20 menit. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa rileks dan dapat fokus pada apa yang akan mereka lakukan di dalam kelas. Setelah itu mereka bisa diberikan aktifitas yang bersifat kelompok dan memberikan permainan antar kelompok untuk membantu siswa belajar (Ahmed, Zaman, & Samaduzzaman, 2012). Lange (2018) juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa strategi yang

dapat diterapkan dalam proses tersebut, yakni membuat atau mencari peluang dalam meraih kesuksesan, mengembangkan rasa ingin tahu dan mengembangkan kreatifitas, membuat dan membangun hubungan yang baik dengan guru maupun teman sebaya. Sedangkan Holmes (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dapat dilakukan dengan menggunakan strategi Virtual Learning Environment (VLA).

Sistem tanya jawab seluruh kelompok atau biasa dikenal dengan (Whole-Group Response) bisa menjadi salah satu strategi yang cukup signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Nagro dkk, 2016). Cara ini dianggap sebagai strategi proaktif, sebab dapat mendorong setiap siswa berpartisipasi melalui mode verbal, gestural, tertulis, dan melalui digital dalam merespons sesuatu. Strategi ini dapat dengan mudah diterapkan di dalam kelas dalam segala tingkatan. Menggunakan strategi tersebut terbukti mengurangi kecemasan dan menaikkan partisipasi siswa. Taylor & Parsons (2011) memiliki perspektif lain yang mengungkapkan bahwa untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, aktivitas dan kurikulum pendidikan harus meliputi interaksi, eksplorasi, relevansi (keterkaitan), multimedia, instruksi, dan penilaian yang otentik.

Secara umum terdapat beberapa strategi yang bisa dilakukan guru dalam upaya mengoptimalkan aktivitas belajar siswa. Adapun penjelasannya sebagaimana berikut. 1) menggunakan pendekatan yang tepat, 2) menanamkan kerja sama dengan orang tua peserta didik, 3) memberikan nasehat dan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berkata, berbuat, dan sebagainya.

6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Aktivitas belajar siswa

Aktivitas belajar siswa merupakan segala bentuk kegiatan yang dilakukan siswa dalam interaksi belajar (guru dan siswa) dengan penuh kesadaran dalam rangkai mencapai hasil belajar siswa yang maksimal. Para ahli menyebutkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi aktiviats belajar meliputi faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal meliputi keadaan jasmani, kecerdasan, sikap, minat, bakat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial yang berupa keluarga, guru, staf, masyarakat, teman, dan juga lingkungan non

sosial seperti rumah, sekolah, dan alam (Muhibbin, 2009:145). Selaras dengan pendapat tersebut, Slameto dalam Masitoh (2019:94) menyatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas belajar siswa meliputi tiga macam, yaitu:

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa
- c) Faktor pendidikan belajar (approach to learning) yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi.

Ngalim Purwanto (2004:107) juga memberikan pendapatnya mengenai faktor yang memengaruhi aktivitas belajar siswa yang terdiri dari dua macam, yaitu:

- a) Faktor internal meliputi aspek fisik dan psikis
- b) Faktor eksternal meliputi keadaan keluarga, guru, cara mengajar, motivasi, dan lingkungan sosial.

Syarifudin (2011: 128) juga menjelaskan mengenai faktor yang memengaruhi aktivitas belajar siswa ada dua, yaitu faktor stimuli belajar dan individual. 1) Faktor stimuli belajar merupakan segala hal diluar individu yang merangsang individu tersebut untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Dalam hal ini guru harus mempunyai strategi untuk menumbuhkan rangsangan tersebut. 2) faktor individual yang mencakup pengalaman siswa sebelumnya dan kondisi kesehatan siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dimaknai bahwa aktivitas belajar siswa merupakan hasil kolaborasi berbagai faktor yang memengaruhinya. Faktor-faktor tersebut secara umum terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

7. Pembelajaran Daring

Belajar dari rumah dalam masa pandemi ini dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan memanfaatkan 2 pendekatan. Pertama, dalam jaringan/ online (daring) menggunakan media HP atau laptop melalui beberapa sosial media, web, dan aplikasi pembelajaran daring. Ghirardini dalam Adhe (2018:27) mengatakan bahwa daring akan memberi metode pembelajaran

yang efektif, seperti beberapa latihan umpan balik yang saling terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar secara mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan atas kebutuhan anak dan menggunakan simulasi atau permainan. Dengan adanya situasi pandemi yang belum berakhir maka strategi pembelajaran daring menjadi bagian dari alternatif metode yang ditawarkan kepada siswa sebagai bagian dari penerapan strategi pembelajaran pada masa COVID-19. Proses pembelajaran secara daring ini diharapkan dapat menjadi solusi agar anak didik terhindar dari paparan virus COVID-19 (Raihani, 2020:37)

Pembelajaran daring awal mulanya dikenal karena adanya pengaruh pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang pertama kali diperkenalkan oleh Universitas Illinois, yang mana menggunakan sistem pembelajaran berbasis komputer (Hardiyanto dalam Riyana, 2020: 15). Pembelajaran daring merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak (Riyana, 2020:16).

Menurut Bonk Curtis J.(2002) Beliau secara tersirat menyampaikannya dalam survei *Online Training in an Online World*, bahwa konsep pembelajaran daring sama artinya dengan *e-learning*. Sementara menurut *The Report of the Commission on Technology and Adult Learning (2001)* dalam Bonk Curtis J. (2002:29), definisi *e-learning* as “*instructional content or learning experiences delivered or enabled by electronic technology*”. Kemajuan lain yang berkaitan dengan *pembelajaran daring* sebagaimana yang dikemukakan oleh Kenji Kitao (1998) adalah banyaknya terminal komputer di seluruh dunia yang terkoneksi ke online learning, sehingga akan semakin banyak pula orang yang memanfaatkan pembelajaran daring untuk keperluan belajar setiap harinya. Sementara menurut Dabbagh dan Ritland (2005) Pembelajaran daring adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

8. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring

Di masa pandemi Covid-19 ini lembaga sekolah menggunakan berbagai cara agar pembelajaran tetap berjalan seperti menggunakan pembelajaran daring terlebih dahulu dengan menggunakan media social seperti aplikasi WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, Edmodo dan Zoom. Agar dalam proses pembelajaran bisa berjalan lancar guru harus mengarahkan pembelajaran terlebih dahulu. Biasanya dalam proses daring akan ditemukan siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan alasan tidak memiliki fasilitas teknologi yang mendukung seperti *smartphone* dikarenakan orang tua dari siswa tersebut berstatus kurang mampu, bahkan untuk kebutuhan sehari-hari mereka merasa kekurangan. Menurut Taufik dalam Suhery (2020:130) menyatakan terdapat kelebihan dan kekurangan dengan adanya pembelajaran daring. Kelebihan tersebut diantaranya, 1) tersedianya fasilitas-moderating di mana guru dan siswa dapat berkomunikasi secara mudah melalui fasilitas internet secara reguler tanpa dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu. 2) guru dan siswa dapat menggunakan bahan ajar yang terstruktur dan terjadwal melalui internet. 3) siswa dapat belajar (*me-review*) bahan ajar setiap saat dan di mana saja apabila diperlukan mengingat bahan ajar tersimpan di komputer. 4) apabila siswa memerlukan tambahan informasi yang berkaitan dengan bahan yang dipelajarinya, siswa dapat melakukan akses di internet tanpa batasan. 5) guru maupun siswa dapat melakukan diskusi melalui internet yang dapat diikuti dengan jumlah peserta yang banyak. 6) berubahnya peran siswa yang pasif menjadi lebih aktif, dan 7) relatif lebih efisien. Namun terlepas dari berbagai kelebihan tersebut, pembelajaran daring juga memiliki kekurangan yang diantaranya, 1) kurangnya interaksi antara guru dan siswa atau bahkan antara siswa itu sendiri, dapat memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar. 2) kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong aspek bisnis atau komersial. 3) proses belajar dan mengajarnya cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan. 4) berubahnya peran guru dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini dituntut untuk menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan ICT (Information Communication Technology). 5) siswa yang tidak mempunyai motivasi belajar yang tinggi cenderung gagal, dan 6) tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon, dan komputer).

Nengrum (2021:4) menyebutkan kelebihan pembelajaran daring diantaranya, 1) Waktu dan tempat lebih efektif. Siswa bisa langsung mengikuti proses belajar dari rumah. 2) Siswa tidak hanya bergantung pada guru, tapi juga bisa belajar untuk melakukan riset sendiri melalui internet. 3) Otomatis siswa dilatih untuk lebih menguasai teknologi informasi yang terus berkembang. 4) Menumbuhkan kesadaran pada siswa bahwa gawai bisa digunakan untuk hal-hal yang lebih produktif dan mencerdaskan, tidak hanya untuk bermain sosial media dan game. Sementara terdapat beberapa kekurangan pula dalam penerapan pembelajaran daring, diantaranya 1) Sulit untuk mengontrol mana siswa yang serius mengikuti pelajaran dan mana yang tidak. 2) Pembelajaran lebih banyak bersifat teoretis dan minim praktik karena tidak dimungkinkan adanya interaksi langsung dengan siswa. 3) Bagi mereka yang tinggal di lokasi yang infrastruktur komunikasinya masih kurang baik tentu akan kesulitan untuk mengakses internet. 4) Tidak semua siswa memiliki dan mampu mengakses peralatan yang dibutuhkan (entah itu komputer, laptop, atau gawai lainnya) untuk pembelajaran daring.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring yang dilaksanakan selama pandemi ini memiliki kekurangan dan kelebihan yang mana dapat dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan proses pembelajaran yang akan datang.

9. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Istilah pembelajaran sering diidentikkan dengan pengajaran, seperti dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 20 (tentang standar proses) dinyatakan bahwa “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.” Kata atau istilah pembelajaran masih terbilang baru semenjak lahirnya Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Menurut Susanto (2013:19) dalam bukunya menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Aprida & Muhammad Darwis (2017:337) mengemukakan pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur,

mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar.

Sedangkan bahasa adalah satu alat komunikasi, melalui bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan intelektual. Oleh karena itu belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Kemampuan berkomunikasi didukung dengan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Berdasarkan uraian di atas maka pembelajaran bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai proses belajar atau perubahan kemampuan berbahasa, meliputi: menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

10. Strategi Pembelajaran Daring

Menurut (Kemendikbud, 2020) tentang pembelajaran harus dilakukan secara jarak jauh dengan menggunakan sistem daring. Strategi pembelajaran daring adalah cara guru dalam menyampaikan suatu rencana, metode, pembelajaran guna menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sistem Online dengan memanfaatkan perkembangan teknologi pada masa saat ini.

Strategi pembelajaran yang biasanya dilakukan saat terjadi pembelajaran di sekolah sangatlah bermacam-macam namun strategi pembelajaran saat adanya pandemi Covid-19 sangatlah berbeda dengan pembelajaran biasa yang dilakukan di sekolah, strategi pembelajaran daring sudah biasa dilakukan oleh mahasiswa namun hal baru bagi anak SLTP dan sejarannya. Strategi pembelajaran daring yang dilakukan untuk peserta didik SLTP dan sejarannya pun berbeda-beda. Setiap sekolahpun memiliki cara sendiri-sendiri dalam pembelajaran daring tersebut, tergantung dengan keaktifan guru itu sendiri dalam menyampaikan materi secara kreatif atau hanya dengan cara yang biasa saja.

Menurut pengertian diatas strategi pembelajaran daring merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan, dalam strategi pembelajaran daring

guru dan siswa melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan bantuan *Handphone* dan aplikasi yang dapat membantu mempermudah proses pembelajaran seperti *whatsapp*, *google class room*, *zoom* dll, dalam pembelajaran daring guru dan siswa tidak harus bertemu tidak harus melakukan tatap muka namun pembelajaran dapat tetap terlaksana apabila guru dan siswa memiliki fasilitas yang mendukung agar kegiatan pembelajaran daring dapat tersampaikan dengan benar.

11. Kendala Pembelajaran daring

Muhibbin Syah (1991:161) mengatakan bahwa jenuh atau bosan merupakan keadaan di mana sistem akal tidak mampu bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman baru. Begitupun dengan Al-Qawiy (2004:1) mengatakan bahwa kejenuhan belajar merupakan kondisi mental seseorang di mana saat sedang mengalami rasa bosan dan lelah mengakibatkan timbulnya rasa lesu dan tidak bersemangat atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar.

Pandemi covid 19 menimbulkan dalam jangka pendek pada keberlangsungan pembelajaran dan dampak ini akan dirasakan oleh seluruh orang yang berkaitan dengan bidang pendidikan baik di desa maupun di kota. Belajar dari rumah adalah hal baru bagi keluarga di Indonesia, apalagi bagi orang tua peserta didik yang memiliki pekerjaan dan mengharuskan untuk berada di luar rumah. Peserta didik yang biasa melakukan pembelajaran secara tatap muka juga akan mengalami masalah psikologis. Kegiatan belajar dari rumah ini belum pernah terjadi dan dilakukan sehingga keefektifan pembelajaran secara daring ini belum terukur dan belum teruji. Di desa-desa yang infrastruktur informasi dan teknologinya belum memadai untuk dilakukannya pembelajaran secara daring menjadi kebingungan (Prawanti, 2020:287).

Proses pembelajaran yang awalnya dilakukan secara tatap muka beralih menjadi pembelajaran secara daring karena adanya COVID-19 menjadikan berbagai pihak yang terlibat harus menyesuaikan supaya proses pembelajaran tetap berjalan. Pembelajaran secara daring ini tentunya masih memiliki kendala karena sebagian besar guru maupun peserta didik belum pernah melakukan pembelajaran secara daring. Kendala tidak semata-mata dirasakan oleh guru dan peserta didik, orang tua peserta didikpun ikut mengalami kesulitan selama proses

pembelajaran daring ini. Pembelajaran daring ini memberikan dampak positif dan dampak negative. Kurangnya pengetahuan masyarakat serta perbedaan pengetahuan mengenai kemajuan teknologi menjadikan perbedaan berlangsungnya proses pembelajaran di kalangan masyarakat. Permasalahan pembelajaran secara daring bukan hanya pada penggunaan teknologi (Prawanti, 2020:288).

Rizqon dalam Prawanti (2020:290) juga mengatakan bahwa pengerjaan tugas yang dilakukan sepenuhnya di rumah membuat peserta didik merasa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak. Berbeda saat pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas yang mana pemberian tugas diberikan menjadi dua yaitu tugas diberikan selama pembelajaran didalam kelas dan tugas diberikan untuk dijadikan sebagai pekerjaan rumah. Padahal tugasnya di berikan kepada peserta didik sama bahkan tidak jarang lebih sedikit daripada saat pembelajaran secara tatap muka didalam kelas. Siswa juga merasa jenuh karena selama pembelajaran daring peserta didik tidak dapat bersosialisasi secara langsung dengan teman-temannya.

Berdasarkan pemaparan di atas pembelajaran daring mempunyai berbagai macam permasalahan dalam proses pelaksanaannya. Permasalahan tersebut dialami oleh siswa, orang tua siswa, dan juga guru. Adapun kendala tersebut diantaranya kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi oleh siswa maupun orang tua siswa, pembelajaran menjadi membosankan dan penilaian pembelajaran yang seharusnya bisa dilakukan secara langsung jadi tidak bisa dilakukan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal penelitian ini, peneliti menggali berbagai informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi yang memuat informasi terkait dengan judul penelitian untuk mendukung teori-teori secara ilmiah.

Nugraheny (2020), Mahasiswi S1 program studi pendidikan ilmu pengetahuan sosial dengan judul *“Peran Teknologi, Guru, dan Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi”*. Penelitian ini merupakan jenis

penelitian deskriptif kualitatif dengan studi literature. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahawa dengan adanya pembelajaran daring dampak dari pandemi COVID-19 ini tidak hanya memberikan kesan merugikan pada proses pembelajaran, melainkan juga menyiratkan kesan yang baik sehingga dapat mengubah wajah pendidikan Indonesia menjadi lebih modern. Kemajuan pendidikan Indonesia yang lebih adil dan merata ini terlihat sekali perbedaannya dengan wajah pendidikan Indonesia pada masa kolonial, kaum yang bisa mengenyam bangku pendidikan hanyalah kaum menengah keatas dan kurikulumnya pun standar seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, mengenal ilmu bumi dan lain-lainnya yang sangat jauh perkembangannya dengan sekarang ini (Syaharuddin, S., & Susanto, H., 2019). Kemudian, hal yang perlu diperhatikan yaitu agar guru dan orang tua dapat bekerjasama untuk menjaga motivasi belajar dan meminimalisir stress belajar pada peserta didik. Nah, cara mengurangi stress biasanya bisa dengan membuat status-status yang berisi keluhan hidup di media sosial, ada baiknya hal itu dirujuk pada hal yang lebih bermanfaat misalnya menulis pemikiran yang inovatif sebagai cara menyikapi hal-hal yang kita resahkan (Abbas, E. W., 2020). Hal itu bisa dilakukan melalui cara pemberian tugas-tugas yang sesuai dengan jenjang pendidikan dan dapat dipahami peserta didik serta pengelolaan suasana lingkungan belajar yang baik.

Adriawan (2020), Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri MPU Kuturan Singaraja dengan judul "*Pentingnya Komunikasi Guru dan Orang Tua serta Strategi PMP dalam Mendukung Pembelajaran Daring*". Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka dan observasi pada guru dan orang tua siswa. Hasil dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa peran guru dan orang tua tidak bisa dipisahkan dalam berlangsung proses pembelajaran daring. Selain itu, strategi guru juga harus diperluas guna untuk mendukung siswa dalam pemahaman belajar. Diantara strategi tersebut adalah PMP (pemahaman, mendidik, dan pengawasan). *Pertama*, lewat pemberian pemahaman yang tepat mengenai pembelajaran daring bagi siswa dan orang tua melalui sosialisasi, rapat maupun pertemuan lainnya. Pemberian pemahaman ini bisa dilakukan dengan materi sinergitas guru, siswa dan orang tua siswa dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran daring selama new normal (Made & Hartaka, 2020).

Kedua, mengubah cara mendidik bagi guru dengan memperlakukan siswa seperti anak sendiri. Diakui atau tidak, perilaku siswa sebagiannya adalah representasi dari cara guru mendidik dan memperlakukan siswa. Ternyata metode yang digunakan untuk membuat siswa menjadi penurut adalah dengan memberikan siswa motivasi dan kata kata positif walaupun anak yang berandal tersebut sempat melakukan kesalahan besar. Memang jika hal itu dilakukan secara berulang ulang setiap hari secara konsisten, kalimat positif tersebut akan terserap dan tertanam dalam pikiran bawah sadar para murid dan anak akan menyadari bahwa dirinya adalah orang baik. Sebaliknya mengubah cara mendidik bagi orang tua, meletakkan dirinya untuk berperan sebagai guru layaknya di sekolah, sehingga dalam pendampingan pembelajaran daring bisa berjalan lancar dan anak termotivasi dalam belajar. Hal ini dapat didukung dengan komunikasi secara baik dan intens antara guru dan orang tua siswa dalam mendukung pendidikan anak didik/peserta didik. *Ketiga*, pengawasan yang dilakukan dari guru dan orang tua dalam upaya mencegah hal yang bisa mempengaruhi anak dalam proses pembelajaran daring. Hal ini perlu dilakukan dengan serius karena walaupun terlihat sepele namun pengaruh negatif pasti saja ada dan dapat mengganggu konsentrasi dan kenyamanan belajar dari anak tersebut. Untuk mencegah hal tersebut perlu adanya kerjasama dari berbagai pihak terutama orang tua dengan berkomunikasi secara aktif dalam mendukung pendidikan anak itu sendiri.

Zulaiha dan Rahman (2020) Dosen PAUD Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "*Strategi Guru dan Keterlibatan Orangtua dalam Pemahaman Konsep Sains Anak Selama Covid 19*". Penelitian ini bertujuan untuk meninjau strategi guru dan keterlibatan orang tua dalam upaya pemahaman konsep sains anak TK Islam Al-Azhar 41 Palembang selama pandemi melalui pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan jenis pendekatan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan dua orang guru dan penyebaran angket kepada 31 orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mempersiapkan pembelajaran sains seperti; mengadakan sosialisasi guru dengan melibatkan orang tua dan melakukan briefing antar sesama guru dengan mempelajari video tutorial sains ternyata dapat menambah rasa percaya diri guru dalam mengajarkan sains serta menjadi lebih kreatif memilih konten sains yang tepat. Disamping itu, ditemukan lebih dari 50%

orang tua terlibat dalam pembelajaran sains anak, mulai dari persiapan, proses, dan evaluasi. Kerja sama antara guru dan orang tua dalam pemahaman konsep sains anak mampu membantu anak berpikir lebih kritis, memecahkan masalah, dan mengetahui sebab-akibat dari sesuatu yang diamati di lingkungannya.

Yuangga dan Sunarsi (2020), Dosen FKIP Universitas Pamulang dengan judul *“Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid 19”*. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi literature. Studi literature di sini dilakukan dengan cara mencari artikel-artikel yang berhubungan dengan karakteristik pendukung untuk pengembangan media Pembelajaran yang kemudian dianalisis sehingga menjadi bahan untuk menyusun penelitian tersebut. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang pengembangan media dan strategi-strategi yang diberikan oleh guru untuk mendapatkan pembelajaran yang baik dan mengetahui bagaimana agar pembelajaran daring bisa efektif untuk murid atau mahasiswanya. Karena strategi yang baik, efektif dan menyenangkan akan membuat murid dan mahasiswa lebih mudah dalam menghadapi pembelajaran. Adapun strategi guru untuk menarik pendekatan pembelajaran terhadap pelajar secara daring, yaitu : 1) Penguatan terhadap interaksi antara murid dengan guru. 2) Memanfaatkan interaksi antar murid atau mahasiswa. 3) Merencanakan beberapa kuis online. Adapun strategi-strategi agar pembelajaran daring dan jarak jauh dapat dilakukan dengan efektif, yaitu: 1) Menetapkan manajemen waktu. 2) Mempersiapkan teknologi yang dibutuhkan. 3) Mulailah belajar dengan serius. 4) Menjaga komunikasi dengan pengajar dan teman sekelas.

Alfiah (2020), Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Palang Raya dengan judul *“Strategi Guru dalam Pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid 19 di Smpn 2 Katingan Hilir”*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian satu orang guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IX, informan Kepala Sekolah dan 5 orang siswa kelas IX. Teknik pengumpulan data: observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik pengabsahan data: teknik triangulasi. Teknik analisis data: data reduction (pemilihan data), data display (penyajian data) dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa: (1) strategi pembelajaran guru: (a) Perencanaan strategi: guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menyesuaikan dengan silabus pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid 19. Penggunaan metode pembelajaran berpusat pada metode daring melalui materi yang dikirim oleh guru. Media pembelajaran yang digunakan berbasis multimedia berupa modul powerpoint dan media komunikasi platform whatsapp group dan google classroom. (b) Pelaksanaan strategi: kegiatan pra-pembelajaran dilakukan dalam bentuk interaksi tanya jawab. Interaksi selama pembelajaran, berbentuk pertukaran informasi atau hubungan timbal balik antara guru kepada peserta didik. (c) Evaluasi dan penilaian: bentuk evaluasi berupa tes pilihan ganda melalui google form dan penilaian dalam bentuk pemberian tugas yang dikerjakan dalam bentuk portofolio. (2) Kendala yang dihadapi guru (a) Keterbatasan kuota yang dimiliki peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk mengikuti kegiatan belajar secara daring (online). (b) Jangkauan jaringan yang kurang bagus karena berada di wilayah perkebunan sawit sehingga jangkauan jaringan yang mereka miliki tidak begitu bagus.

Kirom (2020), Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim dengan judul "*Strategi Pembelajaran Online Guru IPS dalam Meningkatkan Efektivitas Belajar Siswa di Tengah Pandemi Covid 19 pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMPN 1 Sarirejo Lamongan*". Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Instrumen kunci adalah guru IPS Terpadu kelas VII-B. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) strategi yang biasa digunakan adalah penggunaan metode reseptif, inkuiri, jigsaw dan think pair share (2) proses penerapan strategi yang dipilih guru untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran online pada mata pembelajaran IPS terpadu kelas VII-B di SMPN 1 Sarirejo menggunakan beberapa tahap, yakni tahap perencanaan yaitu membuat rencana pembelajaran (RPP), tahap pelaksanaan yakni ada tahap pendahuluan dan tahap inti (3) hambatan yang dihadapi guru pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni bersumber dari siswa seperti daya serap siswa, karakter siswa, dan beberapa siswa pasif.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai strategi guru dalam pembelajaran daring banyak dilakukan dan memiliki poin menarik untuk dikembangkan. Akan tetapi untuk penelitian *Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Daring di MTsN se-Kabupaten Trenggalek* belum ada. Untuk itu, penelitian ini dilakukan guna untuk melengkapi penelitian yang sudah ada dan sekaligus sebagai referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

C. Kerangka Berpikir

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pembelajaran. Dapat juga dikatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dengan adanya berbagai macam strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, terdapat strategi tertentu untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran daring. Maka dari itu, penelitian ini memfokuskan pada strategi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran daring.